

## NEGARA DAN KEPEMIMPINAN DALAM PEMIKIRAN ALFARABI

**Imam Sukardi**  
IAIN Surakarta

---

**Keywords:**

*Political thought,  
State, and  
Leadership*

---

---

**Abstrak**

Konsep politik Alfarabi merupakan derivasi dari perpaduan antara unsur Platonik, Aristotelian, dan konsep Islam. Negara ideal adalah negara yang mengelaborasi rasa kemanusiaan secara universal, tidak terbatas pada suku dan bangsa tertentu, melaksanakan ketundukan hanya kepada Tuhan, tidak kepada yang lain. Dalam tulisan ini, penulis menginterpretasi karya-karya Alfarabi yang berkaitan langsung dengan pemikiran politiknya, dan karya-karya pendukung lain yang ditulis oleh para pengkaji pemikiran politiknya. Dalam teori politiknya, Alfarabi menekankan bahwa tujuan utama bernegara adalah tercapainya kebahagiaan bagi warga negara. Dengan teori organik, Alfarabi menyatakan bahwa pemerintahan dalam negara itu seperti halnya sistem organisme tubuh manusia, di mana setiap unsur yang ada saling memperkuat untuk mencapai satu tujuan. Negara ideal bagi Alfarabi adalah negara yang bertujuan untuk kesejahteraan warganya, dan yang menjadi pimpinan utama adalah seorang filsuf yang memiliki sifat-sifat Nabi, berpengetahuan luas, dan dapat mengadakan hubungan dengan *al'aql al fa'al* melalui akal *mustafad*.

---

**Abstrak**

*The political concept of Alfarabi is derivated from the concept of Platonic, Aristotelian, and Islam. The ideal state is the state which is elaborated the universal values of humanism, not just limited to certain ethnic and nation which is emphasizing its obedience just to God, not the something else. In this paper, the writer tried to interpret the original works of Alfarabi which is directly related to his political thought and the other thinkers who are studying his political thought. In his political thought, Alfarabi emphasized that the main purpose of the state is to make the social-welfare for its citizens. Based on the*

*organic theory, Alfarabi stated that the government of the state is just look-like the human organism system. In which, each of the existing element functioned to strengthen each other to achieve one goal. The ideal state for Alfarabi is the state which is having the goals for its citizen welfare, and who become the prime leader is a philosopher, who is having the prophetic character, having the wider knowledge, and able to communicate with al 'aql al fa'al trough al 'aql mustafad.*

## Pendahuluan

Alfarabi adalah pemikir politik yang perfeksionis. Dia menciptakan teori politik dengan menggabungkan berbagai pemikiran politik yang dipelajari dari para filsuf Yunani, seperti Plato, Aristoteles, dan Plotinus. Teori politik Alfarabi sangat kental dengan nuansa teologis yang bermuara kepada kesatuan tujuan sejati manusia, yaitu kebahagiaan duniawi dan *ukbrami*. Teori ini bisa dikatakan mustahil untuk dilaksanakan oleh siapapun dan di negara manapun, karena persyaratannya berat. Pemikiran politik ini tampak sebagai gabungan dari cara pandang sistem kenegaraan yang bersifat teologis dan sosiologis. Namun demikian, Alfarabi telah berusaha keras untuk mengenalkan teorinya sendiri, dan secara mandiri mengemukakan pandangan politiknya secara orisinal, meskipun ada beberapa yang dianggap sebagai turunan dari teori-teori para filsuf klasik Yunani. Keunikan pemikiran politik Alfarabi terlihat ketika sampai pada bahasan tentang tujuan hidup manusia, yang dikaitkan dengan persoalan politik dan kemasyarakatan. Di sini, Alfarabi membawanya kepada persoalan-persoalan teologis yang berujung kepada pembahasan tentang hubungan antara manusia, Tuhan (*Almabda' Alanmal*), benda-benda langit (*ats-Tsawani*), dan akal aktif (*Alaql Alfa'al*). Dalam pemikiran politiknya, Alfarabi tidak hanya berbicara tentang negara utama (negara ideal) dan pimpinan (negara) ideal, tetapi juga membahas tentang bangsa-bangsa ideal yang terdiri dari kota-kota utama, dan dunia ideal yang terdiri dari bangsa-bangsa utama.<sup>1</sup> Bagi Alfarabi, pemimpin negara harus ada terlebih

<sup>1</sup> Richard Walzer, *Platonism in Islamic Philosophy*, *Greek into Arabic: Essays on Islamic Philosophy* (London: Bruno Cassirer, 1962), 244.

dahulu, baru kemudian rakyat atau masyarakatnya. Sebagaimana kejadian alam semesta, di mana Tuhan harus ada terlebih dahulu sebelum adanya alam.

Hubungan antara idealisme individu dan komunitas, pada awalnya mendapat perhatian khusus dalam konsep kepemimpinan Alfarabi. Dia menyatakan bahwa peran dan fungsi pemimpin terhadap warga negaranya sangat beragam, sesuai dengan kesepakatan yang menjadi tujuan dari negara masing-masing. Namun Alfarabi menjatuhkan pilihan terhadap satu pola kepemimpinan yang dianggapnya paling baik (ideal) dengan peran, fungsi, tujuan kepemimpinan negara yang tepat dan sesuai dengan citra kemanusiaan yang ideal.

### **Pemikiran Politik Alfarabi**

Alfarabi termasuk salah satu filsuf yang sangat memperhatikan masalah-masalah sosial. Hal itu terlihat dari berbagai karyanya tulisnya. Di antara banyak karyanya, dia menulis dua buku yang khusus membahas persoalan sosial dan politik, yaitu *Alsiyasah Almadaniyah* dan *Ara' ahl Madinah Alfadhibah*. Selain itu, ada pula ringkasan tentang Undang-undang (*nawami's*) Plato yang ditulis tangan, dan masih tersimpan baik di perpustakaan Leiden<sup>2</sup>.

Manusia, sebagaimana dinyatakan oleh Alfarabi dalam *Alsiyasah Almadaniyah*, secara natural tidak mungkin dapat memenuhi kebutuhan (pokok)-nya sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia juga tidak dapat hidup normal kecuali dengan cara berkumpul, berinteraksi, dan meleburkan diri dalam sebuah komunitas. Komunitas manusia itu ada yang besar, sedang, dan kecil. Komunitas besar terdiri dari berbagai umat dengan berbagai karakteristik, namun dapat menjadi satu kesatuan, karena adanya sikap saling pengertian, sehingga muncul tradisi tolong-

---

<sup>2</sup> Ibrahim Madkur, *fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj wa Thatbiqub*, III. (Mesir: Dar Alma'arif, n.d.), 74.

menolong. Komunitas sedang, hanya terdiri dari satu umat. Sementara komunitas kecil adalah penduduk kota. Ketiga komunitas ini merupakan komunitas yang sempurna. Kota adalah bentuk komunitas pertama yang sempurna. Adapun lainnya adalah yang tinggal di desa, kompleks, dan rumah. Komunitas ini adalah komunitas kurang sempurna. Tetapi yang paling kurang sempurna ada di dalam keluarga: yaitu suatu komunitas yang hanya menjadi bagian dari kompleks. Sedangkan kompleks adalah bagian dari kampung. Meskipun demikian, komunitas yang kurang sempurna itu, menurut Alfarabi memiliki peradaban tersendiri. Secara hirarkis, komunitas kampung dan desa tunduk (pada peraturan) dan berada di bawah (kepemimpinan) pemerintahan kota. Kota adalah persekutuan (yang telah memiliki peradaban) yang merupakan bagian dari umat (manusia). Kota itu tersebar dalam berbagai tempat(wilayah).<sup>3</sup>

Uraian Alfarabi tentang masalah sosial tersebut mengikuti uraiannya Plato, ditambah dengan improvisasi analogis suatu doktrin (ajaran Islam) untuk menyatakan keterkaitan dan kesalingketergantungan seseorang dengan yang lain. Misalnya, suatu komunitas adalah laksana tubuh manusia yang apabila salah satu anggota tubuh itu sakit, maka anggota yang lain juga ikut merasakannya. Hal ini berarti bahwa apabila ada salah satu dari anggota komunitas itu menderita, maka penderitaan itu dirasakan pula oleh anggota lain dari komunitas itu. Demikian pula apabila anggota komunitas itu senang, maka kesenangan itu dirasakan juga oleh anggota lain dalam komunitas itu. Tiap-tiap anggota badan itu bekerja sesuai dengan fungsi dan perannya masing-masing, demikian pula anggota komunitas. Mereka bekerja menurut kesanggupan dan keahliannya masing-masing dengan arahan seorang pimpinan sebagai sumber inspirasi (dinamisator)nya, sebagaimana hati (jantung) yang menjadi dinamisator bagi seluruh anggota tubuh. Tugas pimpinan dalam menyelenggarakan kepemimpinannya, menurut Alfarabi— sebagaimana diungkapkan oleh Ibadhim Madkur— bukan hanya sebatas tugas politis tetapi juga tugas etis (*akhlak*)<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, II. (Beirut: Dar Almasryiq, 1993), 69-70.

<sup>4</sup> Ibrahim Madkur, *fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj wa Thatbiqub*.74-75

Pandangan sosiologis itu ditegaskan oleh Alfarabi dalam karyanya, *Ara' abl Almadinah Alfadhiblah*, yang menyatakan bahwa komunitas itu dibedakan menjadi tiga jenis, besar, menengah, dan kecil. Komunitas besar adalah umat masyarakat yang bertempat di *Alma'murah* (komunitas masyarakat dunia); komunitas menengah adalah umat yang bertempat di satu bagian dari dunia, dan komunitas kecil adalah masyarakat kota yang bertempat tinggal di bagian-bagian dari belahan suatu wilayah.<sup>5</sup> Anggota-anggota dalam komunitas tersebut saling bekerjasama satu sama lain untuk memenuhi keperluan hidup mereka. Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya secara maksimal, apabila di antara mereka tidak ada komunitas yang saling bekerjasama dan tolong-menolong antara satu sama lain. Menurut Alfarabi, apa yang terjadi dalam komunitas merupakan fenomena natural, tidak dibuat-buat, dan tidak pula merupakan keterpaksaan, seperti teori kaum Sofis.<sup>6</sup>

Dari hasil kerja sama itu terciptalah kombinasi perbedaan-perbedaan di antara bangsa-bangsa yang kemudian berbuah pada kesatuan, memiliki arah tertentu, saling terkait, dan terjalin sebagaimana berkelindannya benda-benda alam. Anggota-anggota komunitas itu merasa terkait satu sama lain, meskipun tidak berada di satu tempat. Alfarabi menyebut perkumpulan-perkumpulan atau asosiasi-asosiasi ini dengan istilah *ummah* (bangsa) dan *alma'murah* (dunia)<sup>7</sup>. Hal ini berarti pemikiran Alfarabi tentang kemasyarakatan lebih universal dan melampaui pandangan Plato, yang hanya terbatas pada *polis* di kawasan Yunani.

Bagi Plato, sebagaimana dinyatakan oleh Kees Bertens, tujuan manusia adalah *eudaimonia*, "well-being" atau hidup yang baik. Tetapi hidup yang baik tidak mungkin kecuali dalam *polis* saja. Plato tetap memihak pada

---

<sup>5</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadhiblah* (Beirut: Maktabah Alhilar, 1995), 112-113.

<sup>6</sup> Muhammad Abdurrahman Marhaba, *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah* (Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr wa Atthiba'ah, 2000), 459.

<sup>7</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadhiblah*, 113.

cita-cita Yunani tua, bahwa hidup manusia sebagai satu kesatuan yang serentak juga berarti hidup dalam *polis*. Ia menolak pendapat ”modern” (dalam arti menyeleweng dari tradisi Yunani) yang timbul pada kaum Sofis, bahwa negara hanya berasaskan *nomos* (adat kebiasaan) saja, dan bukan *physis* (kodrat). Plato dan Aristoteles tidak pernah ragu, bahwa manusia menurut kodratnya merupakan makhluk sosial, atau lebih tepat lagi, bahwa manusia menurut kodratnya hidup dalam *polis* atau negara.<sup>8</sup>

Sebagai makhluk yang berakal, setiap orang yang tergabung dalam sebuah komunitas dan saling berinteraksi, baik itu komunitas kecil, menengah, maupun besar (*ummat*), ketika komunitas itu berkembang menjadi lebih besar dan membentuk organisasi negara dan orang itu sebagai warganya, setelah saling memenuhi kebutuhan pokoknya, mereka memiliki tujuan utama yang ingin dicapai. Tujuan utama itu merupakan cerminan tujuan hidup yang ingin diraihinya. Setelah tujuan awal diraih, akan muncul dalam jiwanya perasaan puas, bermanfaat, terhormat, dan lain sebagainya. Namun setelah itu, ada sesuatu yang belum diperoleh dan dirasakan sebagai faktor yang menyebabkan ketidaktentraman dalam jiwanya. Itulah yang mereka ingin raih selanjutnya. Keadaan semacam itu membuat mereka pada akhirnya berpaling dari tujuan pertama ke tujuan lain, setelah keperluan pokoknya teratasi. Tujuan yang ingin diraih itu diyakini lebih baik dari tujuan pertama, dapat membawanya kepada ketentraman, dan menjadikan hidup mereka bahagia dalam arti yang sebenarnya<sup>9</sup>.

Keadaan itu digambarkan oleh Alfarabi dalam pembahasan tentang proses terjadinya peralihan tujuan hidup masyarakat di berbagai kota untuk menuju kesempurnaan. Kota, sebagai miniatur negara, sebelum menemukan bentuk idealnya, mengalami proses yang panjang. Dalam filsafat politiknya, Alfarabi menyebutkan bahwa proses terjadinya

<sup>8</sup> Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani : Dari Thales ke Aristoteles*, III. (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 114.

<sup>9</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 44.

pengkristalan tujuan masyarakat kepada suatu bentuk dan tujuan sempurna, muncul bermacam-macam kota dengan berbagai corak kepemimpinan yang ada dengan tujuan berlawanan dengan kota/negara utama (negara ideal). Kota-kota tersebut sedang mencari bentuk menuju kota utama dengan berbagai kendala (kekurangan dan kelebihan) di dalamnya. Antara lain, *Almadinah Aljabilab* (Kota/Negara Kebodohan); *Almadinah Alfasiqab* (Kota /Negara Fasik); *Almadinah Alubaddilab* (Kota/Negara bertukar Kebutuhan); *Almadinah Aldballab* (Kota /Negara Sesat)<sup>10</sup>

Di samping keempat kota atau negara di atas, terdapat juga kelompok lain masyarakat sebagai representasi dari kelompok yang ada dalam (pemandangan) kota utama.<sup>11</sup> Kelompok-kelompok tersebut oleh Alfarabi disebut dengan *Alnavabit* (masyarakat kayu-kayuan) atau *Albaqin* (yang tersisa) dalam kota utama.<sup>12</sup> *Alnavabit* ini menurut Alfarabi laksana hama (penyakit) yang menempel di gandum atau duri yang tumbuh di sela-sela tanaman atau rerumputan. Hama itu tidak berguna tetapi tumbuh di sekitar tanaman. Mereka ini adalah sekelompok manusia yang memiliki karakteristik binatang. Mereka adalah orang-orang yang pada dasarnya tidak berperadaban, bahkan sebagiannya memiliki watak manusia-binatang, bahkan sebagian lain benar-benar seperti binatang buas. Sebagian dari kelompok ini ada yang berpencah, ada pula yang bergerombol. Mereka itu, lanjut Alfarabi terbiasa mengadakan hubungan seksual secara bebas sebagaimana binatang buas. Kelompok ini tinggal dan berada di dekat kota. Mereka ini hanya memiliki niat (untuk berbuat baik), namun tidak melaksanakannya. Sebagian lain dari kelompok *Alnavabit* ini ada yang seperti layaknya tumbuh-tumbuhan liar. Tujuan hidupnya sekedar

<sup>10</sup> Penulis menerjemahkan kata *Almadinah* dengan istilah kota/negara karena dalam pandangan Alfarabi kota adalah sebagai miniatur negara.

<sup>11</sup> Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Aljabilab*, 127.

<sup>12</sup> Ilai Alon dalam Kamus Arabica XXXVII menyebut *alnavabit* ini dengan “*oppposition*”, sebagai oposisi dari warga Negara Utama yang (sebagian besar penduduknya) filosof. Lihat. Ilai Alon, “Farabi’s Funny Flora *Alnavabit* as “*opposition*,” *Arabica* XXXVII, 1990, 6.

tumbuh, dan sebagian lain ada yang memangsa lainnya, sebagaimana binatang buas memangsa (binatang) lainnya. Mereka tersebar di negara-negara miskin di belahan dunia, baik di Utara maupun di Timur. Mereka itu, menurut Alfarabi diperlakukan selayaknya bintang. Kalaupun masih ada yang bisa diambil manfaat, itu tetap seperti layaknya manfaat dari sebuah binatang. Apabila tidak bisa diambil manfaat, atau bahkan membahayakan, mereka pun dilepas sebagaimana binatang dan diperlakukan seperti binatang yang membahayakan. Perlakuan terhadap mereka itu dilakukan oleh masyarakat kota (ber peradaban) atas dasar kesepakatan seluruh warga<sup>13</sup>.

*Alnawabit*, merupakan tingkatan paling bawah dalam kehidupan manusia. Dalam tingkatan ini penghidupan manusia dimulai dari cara terendah, sebagaimana tumbuhan yang asal tumbuh, tidak peduli dimana dan bagaimana harus tumbuh. Dalam tingkatan ini, manusia hidup berpindah-pindah dengan tujuan hanya untuk mencari makan. Pada tingkatan berikutnya, dari seperti tumbuhan menjadi seperti hewan yang memerlukan kandang bagi kehidupannya. Mulai menghargai tanah, baik untuk tempat tinggal maupun bercocok tanam untuk menghasilkan bahan makanan.<sup>14</sup>

Konsep *Alnawabit* yang dikemukakan Alfarabi ini, oleh sebagian ahli ekonomi dianalogikan sebagai tingkatan manusia dilihat dari sisi pertumbuhan ekonomi. Sebagai deskripsi atas cara manusia berusaha untuk memenuhi hajat hidupnya (ekonomi).

## Negara dalam Pemikiran Politik Alfarabi

Konsep besar Alfarabi dalam pemikiran politiknya, dalam karya *Ara'abl Madinah Alfadbilah* adalah “terwujudnya kota utama dalam negara utama”,

<sup>13</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tahqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 8, Marhaba, *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah*, 471.

<sup>14</sup> Alfarabi menggambarkan masyarakat di masa itu sama seperti masyarakat di hutan rimba. Dia membaginya ke dalam 3 (tiga) golongan yaitu; 1. *Albarari*, yaitu masyarakat yang hidup terpencil di tengah sahara, di hutan rimba atau di pulau-pulau atau di pantai-pantai (*bararie*); 2. *Qurb Almudun*, masyarakat yang hidup serba primitive di dalam kebutuhan hidup yang sangat rendah, bertempat tinggal di dusun-dusun dan di dekat perkampungan; 3. *fi al-Qura yar'a Alnabat*, masyarakat yang hidup bertani dan bercocok tanam, bertempat tinggal di desa-desa.



yaitu suatu kota yang para warganya memiliki pengertian tentang Sebab pertama dan segala sifatnya, segala bentuk materi yang menjadi halangan terjalannya hubungan dengan akal aktif, benda-benda langit dan segala sifatnya, benda-benda fisik dan di bawahnya, bagaimana (benda) itu muncul kemudian hancur, (kesadaran) akan munculnya segala yang ada berjalan dengan serasi, adil dan penuh hikmah, (Tuhan) yang menciptakan segalanya tidak mungkin memiliki kekurangan dan tidak mungkin pula berbuat zalim, (kesadaran) akan (tujuan) keberadaan manusia, bagaimana munculnya daya-daya jiwa, bagaimana jiwa itu diterangi oleh sinar yang beremanasi dari akal aktif sehingga mengenal wujud pertama, bagaimana (manusia) memiliki kehendak dan pilihan, kemudian munculnya pimpinan utama dan (diperolehnya) wahyu, kemudian pimpinan-pimpinan yang menjadi wakil-wakil pimpinan utama saat pimpinan utama berhalangan, serta kesempurnaan lain yang seharusnya dimiliki oleh warga dalam negara utama, kemudian munculnya kota utama, yakni suatu kota yang para warganya memperoleh kebahagiaan yang diidam-idamkan.<sup>15</sup>

Dalam karya ini, Alfarabi juga menguraikan tentang jenis-jenis kota-kota yang berlawanan dengan kota/negara utama, sebagaimana disebutkan di atas. *Pertama; Almadinah Aljabiliyah* (kota/negara kebodohan) yaitu; kota yang warganya tidak mengetahui tentang arti kebahagiaan (yang seharusnya menjadi tujuan utama manusia). Hal ini tidak pernah terlintas di dalam benak mereka. Jika diarahkan untuk sampai kepada hal itu pun (kebahagiaan), mereka tetap tidak dapat memahaminya, bahkan tidak mempercayanya. Hal-hal yang baik hanya diketahui secara superfisial, tetapi dianggap sebagai yang paling baik, bahkan dijadikan sebagai tujuan hidup. Hal ini misalnya seperti; kesehatan badan, kemakmuran, kenikmatan kesenangan jasmani (badani), kebebasan melampiaskan hawa-nafsu, dan merasa dihormati. Menurut mereka, ini adalah unsur-unsur yang menjadi kelengkapan dari kebahagiaan. Kebahagiaan terbesar dan paling sempurna adalah apabila orang dapat memperoleh semuanya

---

<sup>15</sup> Abu Nashr, *Ara' Ahl Madinah Aljabiliyah*, 142.

secara total. Sebaliknya, keadaan seperti badan sakit, kemiskinan, tidak adanya hiburan, ketiadaan kebebasan melampiaskan hawa-nafsu, dan tidak memperoleh penghormatan merupakan sebuah penderitaan.<sup>16</sup> Hal inilah yang berusaha mereka hindari.

Jiwa penduduk kota/negara kebodohan, menurut Alfarabi tidak sempurna. Keinginan terhadap hal-hal yang bersifat materi terlalu besar dan tidak mau berpikir tentang hakekat materi itu kemudian berujung (pengenalan) kepada Pencipta Pertama. Mereka hanya berpikir tentang kekinian dan ke-di-sini-an. Seperti binatang yang tidak pernah memikirkan adanya kehidupan akhirat. Bagi mereka, semua yang ada saat ini pada akhirnya akan hilang (musnah) juga.<sup>17</sup> Mereka ini berada pada tingkatan materi pertama yang menjadi dasar dari keempat unsur, api, angin, air, dan tanah. Hal yang masih baru dalam tahapan materi pertama, dan belum mempunyai bentuk. Alfarabi membagi Kota/Negara ini menjadi enam macam, yaitu; *Almadinah Aldbaruriyah* (Kota/Negara Kebutuhan Dasar); *Almadinah Almadzdzalah* (Kota/Negara Jahat); *Almadinah Alkbassab wa Alsuqub* (Kota/Negara Rendah dan Hina); *Almadinah Alkaramiyah* (Kota/Negara Kehormatan, Aristokratik); *Almadinah Altaghallub*, (Kota/Negara Imperialis); *Almadinah Aljama'iyah* (Kota/Negara Demokratik).

*Almadinah Aldbaruriyah* (Kota/Negara Kebutuhan Dasar) adalah suatu kota/negara yang di dalamnya para warga hanya memprioritaskan persoalan-persoalan dasar bagi kelangsungan hidup dan kesehatan badan mereka, seperti makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan menikah. Mereka selalu berusaha sungguh-sungguh dan saling bahu-membahu dalam memperolehnya.<sup>18</sup> Tujuan mereka hanyalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Jenis pekerjaan yang dilakukan beragam, seperti bertani, berternak, berburu,

<sup>16</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 182.

<sup>17</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 139.

<sup>18</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 128.

dan mencuri. Berburu dan mencuri, dilakukan baik secara menetap (di tempat yang sama) maupun berpindah-pindah. Dalam kota model ini, bisa jadi para warganya homogen dan memiliki profesi seragam, seperti bertani atau yang lainnya. Orang yang dianggap paling utama adalah yang bisa memenuhi standar kebutuhan hidup tertinggi di antara mereka. Pemimpin yang dibutuhkan dalam masyarakat ini adalah orang yang menguasai ketrampilan manajemen (memiliki kemampuan mengatur masyarakat), telah tercukupi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, serta akomodatif (memiliki kepekaan) terhadap kepentingan warga.<sup>19</sup>

*Almadinah Almadzdzalah* (Kota/Negara Jahat), yaitu suatu kota/negara yang warganya menjadikan kekayaan dan kemakmuran secara berlebihan sebagai tujuan hidup.<sup>20</sup> Mereka tidak mau membelanjakan harta bendanya kecuali untuk kebutuhan dasar (jasmani). Yang mereka peroleh bisa berasal dari berbagai jenis profesi maupun dari sumber daya alam yang ada di negeri itu. Yang paling utama di antara mereka adalah yang paling mampu memperoleh kekayaan itu dengan mudah. Sedangkan yang menjadi pimpinan adalah orang yang paling banyak perolehannya, dan selalu dapat mempertahankan perolehan (kekayaan itu). Kekayaan adalah tujuan (hidup) mereka. Itu bisa diperoleh dari bertani, berternak, berburu, dan mencuri (merampok), bisa pula dari wirausaha seperti berdagang, sewa-menyewa, dan lain sebagainya.<sup>21</sup> Para warga kota ini beranggapan bahwa kota mereka adalah kota paling utama di antara kota lainnya.<sup>22</sup>

*Almadinah Alkhasah wa Alsughth* (Kota Hina dan Rendah), suatu kota/negara yang tujuan hidup para warganya hanya memburu kesenangan dan kenikmatan. Bisa berwujud makanan, minuman, dan menikah (hubungan seks). Kenikmatan indrawi dan khayali itu mereka

<sup>19</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 88.

<sup>20</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 128.

<sup>21</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 89.

<sup>22</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 97.

lakukan hanya untuk main-main.<sup>23</sup> Bagi mereka, kota yang seperti ini merupakan kota yang paling membahagiakan dan menyenangkan. Karena di dalamnya telah tercukupi kebutuhan-kebutuhan dasar dan telah diperoleh kemakmuran (kekayaan) yang melimpah. Yang paling berbahagia dalam kota ini adalah mereka yang paling dapat menikmati kesenangan secara maksimal.<sup>24</sup>

*Almadinah Alkaramiyah* (Kota/Negara Kehormatan Aristokratik), suatu kota/negara yang tujuan para warganya untuk meraih kehormatan, pujian oleh bangsa lain, (merasa) dimuliakan, baik dengan kata-kata maupun dengan perbuatan (perlakuan), memiliki kebanggaan dan kemegahan, baik di mata orang lain maupun di antara mereka (warga) sendiri.<sup>25</sup> Masyarakat kota ini suka menghormati orang lain, baik dengan penghormatan standar maupun istimewa. Penghormatan itu dilakukan agar mereka mendapat balasan untuk dihormati, baik dengan penghormatan standar maupun istimewa, sebagaimana yang pernah mereka lakukan terhadap orang lain tersebut. Warga kota ini selalu berusaha agar semuanya dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala.<sup>26</sup> Dalam negara ini nafsu kebangsawanan para pimpinan sangat menonjol, sehingga tercipta suasana yang tidak seimbang antara kemampuan negara dan keinginan para pemimpinnya. Akibatnya, terjadilah perilaku feodalistik, di mana kaum bangsawan saling berebut penghormatan, sementara warga negara yang memikul segala beban dan kewajiban untuk menuruti kemauan tersebut. Kota ini dipimpin oleh orang yang memperoleh penghormatan tertinggi di antara anggota masyarakat. Dia tidak mengharap yang lain dalam pemerintahannya (karena segala kebutuhan telah tercukupi), kecuali hanya penghormatan, pujian, dan pengagungan, baik dengan ucapan maupun perbuatan, namanya ingin selalu diagungkan dan dipuji oleh seluruh umat

<sup>23</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 128.

<sup>24</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 89.

<sup>25</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 128.

<sup>26</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 89.

(bangsa), baik pada masa jayanya ketika terlibat dalam pemerintahan maupun setelah masa jabatannya selesai.

Untuk sampai pada keadaan seperti ini, menurut Alfarabi memerlukan biaya yang tinggi. Biaya itu diambil oleh pimpinan mereka, baik dari (kas) negara/kota maupun dari hasil menaklukkan kota lain. Yang terpenting dapat membiayai kota/negara agar selalu memperoleh penghormatan yang lebih besar. Situasi semacam ini, menurut Alfarabi tidak menutup kemungkinan penghormatan yang diperoleh kota/negara tersebut disalahgunakan menjadi penghormatan untuk dirinya dan anak-anaknya secara turun-temurun, sehingga menjadikan orang lain (secara suka rela maupun terpaksa) menghormati seluruh keturunannya.<sup>27</sup>

Sistem pemerintahan dalam kota/negara ini didasarkan pada semacam meritokrasi, yang di dalamnya status seseorang ditentukan oleh kelebihan yang dimiliki, baik dalam kemuliaan keturunan, kekayaan, kekuasaan, kepemilikan sarana kesenangan, maupun jasanya bagi masyarakat. Pemimpin dalam kota ini dipilih berdasarkan tingkatan kelebihan itu. Oleh karenanya, dalam banyak hal, kota ini mirip dengan “kota utama”, kalau saja yang mereka anggap kelebihan adalah hal-hal positif dan relevan dengan pencapaian kebahagiaan sejati, sebagaimana dengan “kota utama”. Itulah sebabnya, dalam *Alsiyasab Almadaniyah*, Alfarabi menyebut kota ini dengan kota terbaik di antara kota-kota/negara-negara *jabiliab* lainnya. Hanya saja, jika kecintaan mereka kepada penghormatan terlalu berlebihan, kota ini bisa berubah menjadi kota para tiran atau kota despotik.<sup>28</sup>

*Almadinah Altaghallub* (Kota Imperialis), kota/negara yang tujuan pokok warganya hanya untuk mengalahkan (menundukkan) orang lain, mencegah orang (kelompok) lain mengalahkan dan menundukkan dirinya, dan kerja kerasnya didasari pada rasa untuk mengalahkan orang lain.<sup>29</sup> Keinginan mengalahkan orang lain itu muncul dari bermacam bentuk dengan

<sup>27</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 92-93.*

<sup>28</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 93-94.*

<sup>29</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 128.*

berbagai alasan, seperti ingin mengalahkan atau menundukkan orang lain secara fisik ataupun harta benda, sehingga orang lain itu menghamba kepadanya. Dengan kata lain, warga kota ini menginginkan orang lain taat kepadanya, sehingga dia dapat melampiaskan hawa nafsunya tanpa halangan dari siapapun. Pimpinan dalam (masyarakat) kota ini adalah orang yang paling kuat, paling dapat mengalahkan orang lain, paling dapat menguasai (orang lain), paling pandai, dan selalu kelihatan menang dan tidak pernah dikalahkan orang lain selamanya. Dia merupakan (satu-satunya) pimpinan dan raja, dan selalu berhasil menghalau musuh-musuhnya. Untuk memperoleh kemenangan itu, warga kota menggunakan segala macam cara. Banyaknya kemenangan dan (lengkap)nya peralatan (perang) merupakan hal yang menjadi kebanggaan mereka.<sup>30</sup> Nafsu kekuasaan dalam negara/kota ini tidak dapat dibendung. Apa yang mereka lakukan nampaknya telah melampaui batas wilayahnya. Dengan nafsu kekuasaan itulah mereka menguasai daerah-daerah lain.

Dalam kota ini, perangai warganya cenderung kejam, kasar, berangasan, dan berlebihan dalam segala hal. Barang yang menjadi pemuas kebutuhannya diperoleh lewat penguasaan dan eksploitasi atas orang-orang yang ditaklukkan. Oleh karena itu, menjadi sesuatu yang alami apabila yang menjadi pimpinan mereka adalah orang yang paling ahli dalam memimpin anak buah agar bisa menguasai orang lain, yakni orang yang paling kuat atau paling licik di antara mereka<sup>31</sup>.

*Almadinah Aljama'iyah* (Kota demokratik), suatu kota yang tujuan inti para warganya adalah memperoleh kebebasan tanpa batas untuk melampiaskan hawa nafsu. Dalam kota ini tidak seorangpun berhak melarang apa yang menjadi keinginan, dan apa yang dilakukan oleh warga kota.<sup>32</sup> Penduduk kota ini beranggapan bahwa semua manusia itu (memiliki

---

<sup>30</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 94.*

<sup>31</sup> Kecenderungan warga kota despotik ini terhadap kemenangan lebih tinggi dari pada kecenderungan mereka pada makanan, minuman, perkawinan dan harta benda. Bagi mereka kemenangan adalah segala-galanya.

<sup>32</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadhibal, 128-129.*

status) sama, tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, tidak boleh berkuasa atas yang lain, dan berhak untuk melakukan segala sesuatu sekehendak hatinya. Situasi kota yang seperti ini memunculkan berbagai perilaku dan keinginan dalam masyarakatnya. Ada yang berperilaku hina, ada pula yang terpuji. Masing-masing dari mereka memiliki pimpinannya sendiri. Pimpinan mereka hanya memiliki kewenangan mengakomodasi kemauan dan keinginan warga sesuai kesepakatan. Dengan kata lain, pimpinan tidak bisa berbuat apa-apa, sebab tidak jelas (rancu) hubungan antara yang memimpin dan yang dipimpin. Jika pun ada pemimpin, itu hanya untuk menyelenggarakan kehendak warga (penduduk) kota saja, dan hanya berperan sebagai penyalur aspirasi.<sup>33</sup> Hak-hak individu dalam kota demokratis ini tidak diakui, satu untuk semua dan semua untuk satu.

Gagasan tentang kebebasan Alfarabi ini, oleh sebagian pakar politik digunakan sebagai argumen awal mula munculnya demokrasi yang diyakini berasal dari Timur. Masykuri Abdillah misalnya, menyatakan bahwa gagasan demokrasi sebagai kebebasan negara diadopsi dari pemikiran politik Alfarabi. Menurutnya, bentuk pemerintahan yang didirikan di dunia ini tidak sempurna. Itu adalah hasil dari kebutuhan manusia akan organisasi sosial demi mempertahankan kehidupannya. Di antaranya adalah komunitas negara yang penduduknya menikmati kebebasan penuh. Ini adalah organisasi egalitarian yang masyarakatnya bebas melakukan apapun yang diinginkan. Mereka tidak mengakui hak siapapun untuk menjadi pemimpinnya. Mereka hanya akan mengakui kepemimpinan seseorang yang berjanji untuk memberi mereka kebebasan dan kesempatan yang lebih besar. Subordinasi mereka pada kepemimpinan politik sepenuhnya bersifat sukarela, dan pemerintah tergantung pada kehendak rakyat. Di antara semua negara yang tidak sempurna itu, negara ini tampak pada siapapun yang memiliki konstitusi paling berharga, dalam hal ini rakyat berada di luar. Hal ini memicu semacam campuran rasial dan diversitas kultural yang

---

<sup>33</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 99.

sangat diharapkan, dengan membatasi harapan tentang penampakan yang cepat dalam negara yang menonjolkan personalitas, seperti para filsuf, pengkhotbah, dan budayawan. Negara inilah yang mendekati kesempurnaan negara, atau paling tidak mempersiapkan untuk itu. Semua bentuk pemerintahan yang ada bisa mengandung kemungkinan kebaikan, tapi bisa pula kejahatan yang besar. Para pembaca modern, menurut Masykuri dapat dikatakan hampir gagal mengungkapkan bahwa filsuf muslim itu telah berhasil memberikan deskripsi yang benar tentang demokrasi. Masykuri juga memahami sepenuhnya pengertian dan signifikansi konsep kebebasan politik untuk kebahagiaan dan perkembangan individual.<sup>34</sup>

Selanjutnya, Alfarabi menyebutkan bahwa kota demokratis ini tampak (dari luar) sebagai kota yang mengagumkan dan membahagiakan. Tetapi di dalamnya penuh dengan tipuan. Seperti patung atau benda lain yang diwarnai, yang membuat orang tertarik dan ingin tinggal di dalamnya. Di kota ini, setiap orang bebas mengekspresikan dirinya, dan bebas berbuat sesuai dengan keinginannya. Di kota ini terbangun situasi, dimana orang bebas menikah, memiliki anak, dan memformat pendidikan anak-anaknya, sehingga tercipta keberagaman pendidikan dan pertumbuhan jiwa anak. Beragamnya kebebasan dalam kota ini memunculkan berbagai tipe kota dengan situasi yang berbeda-beda, sesuai dengan kehendak setiap warganya. Di dalamnya juga disepakati adanya pengatur kebijakan, juru bicara, dan penyair. Dari kota-kota itu, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan tipe kota utama, sebagai kota terbaik yang dihasilkan oleh berbagai tipe masyarakat yang ada.<sup>35</sup> Dengan demikian, tipe masyarakat dalam kota ini ada yang baik dan ada pula yang buruk. Ketika kota itu berkembang menjadi besar, ramai, penduduknya bertambah banyak, daerahnya makmur atau dianggap paling baik dan menjanjikan bagi manusia, maka kota ini dianggap sebagai kota paling sukses<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup> Masykuri Abdillah, *Demokrasi di Persimpangan Makna*, 2nd ed. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2004), 137-138.

<sup>35</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 101.

<sup>36</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 101.



Pimpinan utama bagi masyarakat kota ini adalah orang yang dapat memuaskan berbagai kehendak dan keinginan warganya yang beragam, dapat menjaga dari ancaman musuh, sehingga harta bendanya tidak berkurang kecuali untuk kebutuhan dasar saja. Pimpinan utama dalam arti sebenarnya, menurut Alfarabi adalah orang utama yang dapat menentukan dan mengarahkan perbuatan warganya menuju kebahagiaan. Apabila ketentuan telah disepakati, tetapi pimpinan tidak bisa menepatinya, maka dia boleh mengundurkan diri, diberhentikan, atau dibunuh. Jika tidak, maka di kota ini akan selalu terjadi kekacauan dan penentangan terhadap pimpinan itu.<sup>37</sup>

Kelompok *kedua* (yang berlawanan dengan kota utama) yaitu, *Almadinah Alfasiqah* (Kota/Negara Fasik), kota yang pandangan para warganya adalah pandangan kota utama, mengetahui konsep kebahagiaan dengan meyakini akan adanya Allah, benda-benda langit dan akal aktif, serta semua cara yang lazim dilakukan oleh warga negara utama. Tetapi untuk mewujudkan kebahagiaan, perilaku mereka sangat bertolak belakang dengan pandangannya. Perbuatan mereka justru lazim dilakukan oleh warga negara kota kebodohan.<sup>38</sup> Mereka melakukan itu semua dengan alasan yang bermacam-macam; adakalanya demi memperoleh/mempertahankan jabatan maupun demi penghormatan.<sup>39</sup> Jadi, persamaan warga kota ini dan warga kota utama hanyalah dalam hal pendapat yang diyakini, bukan pada praktiknya.<sup>40</sup> Penduduk kota/negara *fasiqah* ini memiliki jiwa yang sakit, karena mereka menderita dengan perbuatannya yang hina. Jiwa ini, menurut Alfarabi akan tersiksa

---

<sup>37</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 101.*

<sup>38</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadhilah, 129.*

<sup>39</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 103.*

<sup>40</sup> Ali Abu Mulham dalam karya Alfarabi, *Ara' Abl Madinah Alfaadhilah* memberi catatan bahwa dalam *Almadinah Alfasiqah* pandangan-pandangan warganya adalah pandangan warga *Almadinah Alfadhilah*, kota utama akan tetapi perbuatannya adalah perbuatan warga kota kebodohan, *Almadinah Alfadhilah*. Lihat. Alfarabi Abu Nashr, *Alfadhilah, Ara' Abl Madinah* (Beirut: Maktabah Alhihal, 1995), 129.

dan tetap menderita. Dengan kata lain, mereka akan selalu ada dalam kesengsaraan.<sup>41</sup> Pandangan tentang bagaimana seharusnya bernegara, dan apa yang seharusnya menjadi tujuan inti dalam bernegara sudah benar, namun karena adanya pengaruh dari luar, mereka justru melakukan hal-hal yang bertentangan dengan pandangannya.

Kelompok *ketiga* (yang bertentangan dengan kota/negara utama) adalah *Almadinah Almubaddilah* (negara/kota yang bertukar kebutuhan), kota yang pandangan dan perbuatan penduduknya beralih dari pandangan negara kebodohan yang *out of date* menjadi pandangan dan perbuatan penduduk negara/kota utama yang *up to date*.<sup>42</sup> Mereka ini adalah orang-orang yang pada mulanya berpandangan dan melakukan perbuatan masyarakat kebodohan. Tetapi setelah merasa bahwa pandangan dan perbuatannya itu tidak tepat dan tidak sejalan dengan hati nurani, mereka berpindah ke yang lazimnya dilakukan oleh warga negara utama.

Kelompok *keempat*, yaitu *Almadinah Aldballah* (kota/negara sesat), kota yang para warganya memprediksi adanya kebahagiaan sejati setelah mati (akhirat) tetapi berubah pikiran. Penduduk kota ini mempercayai adanya Tuhan, malaikat, dan akal aktif dengan keyakinan yang tidak benar, serta mengekspresikannya ke dalam bentuk patung-patung dan khayalan-khayalan. Pemimpin utama mereka adalah orang yang dipercaya memperoleh kepercayaan itu, tetapi kemudian disalahgunakan dengan cara menciptakan sendiri opini yang berujung kepada kepalsuan, penipuan, dan pengelabuan.<sup>43</sup> Negara/kota kesesatan ini oleh Alfarabi dibedakan dengan *Almanabit* (kota dalam masa pertumbuhan) dalam kota utama. Sebab *Almanabit* ini dianggap sebagai suatu proses menuju kesempurnaan.

*Almanabit*, oleh Alfarabi dibagi menjadi beberapa kelompok dan tingkatan. Di antaranya, ada yang berkeyakinan bahwa perbuatan mereka akan menghantarkan kepada kebahagiaan. Akan tetapi, dengan perbuatan

<sup>41</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 139.

<sup>42</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 129.

<sup>43</sup> Alfarabi Abu Nashr, *Ara' Abl Madinah Alfadbilah*, 130.

itu mereka justru tidak memperoleh kebahagiaan yang diinginkan. Yang diperoleh justru keutamaan berupa penghormatan, kepemimpinan (jabatan), dan berbagai kemudahan lain. Kelompok ini disebut dengan *Almutaqannisun* (orang-orang yang berburu). *Almutaqannisun* ini, dalam komunitas Islam diibaratkan sebagai orang yang dengan *kebisyun'* melaksanakan ajaran agama Islam. Mereka percaya kepada Tuhan, yang gaib, dan percaya kepada hari Kiamat. Namun apa yang dilakukan itu hanya agar orang lain menaruh hormat kepada dirinya.<sup>44</sup> Ada pula sekelompok orang yang hanya ingin menuruti hawa nafsunya tetapi peraturan dalam negara/kota itu melarangnya. Tetapi dengan kepandaianya, mereka mampu membuat interpretasi terhadap peraturan yang berlaku dengan argumenatasi yang dapat diterima. Itulah yang dipakai sebagai alat untuk melegalkan perbuatannya. Kelompok ini, oleh Alfarabi disebut dengan *Almubarrifun* (orang-orang yang menyelewengkan).<sup>45</sup> Dalam bidang agama, orang-orang model ini biasanya menafsirkan ayat-ayat Alqur'an dengan hadith-hadith yang berkaitan, dengan maksud tidak benar dan menyalahi apa yang sebenarnya diinginkan oleh ayat-ayat tersebut, dengan tujuan menciptakan kerancuan makna demi melegalkan apa yang mereka perbuat.<sup>46</sup>

Selain itu, terdapat pula sekelompok orang yang sebenarnya tidak bermaksud menyelewengkan peraturan negara/kota, tetapi karena keterbatasan akalunya kemudian salah menginterpretasikan peraturan yang ada, sehingga apa yang dilakukannya bertolak belakang dengan apa yang sebenarnya dimaksud oleh pimpinan utama. Dengan kata lain, mereka tersesat tetapi tidak merasa. Kelompok ini disebut dengan *Almariqab* (orang-orang yang keluar dari ketentuan).<sup>47</sup> Ada pula sekelompok orang (dalam *Alnawabit*) yang tidak puas dengan hanya berkeyakinan sebagaimana yang (selama ini) dipegang. Mereka ingin membuktikan kebenaran keyakinannya,

<sup>44</sup> Alon, "Farabi's Funny Flora Alnawabit as "opposition", 58.

<sup>45</sup> Alfarabi, *Kitab Alsijasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 104.

<sup>46</sup> Alon, "Farabi's Funny Flora Al-Nawabit as "opposition", 58.

<sup>47</sup> Alfarabi, *Kitab Alsijasab Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 104.

baik melalui pernyataan maupun perbuatan. Mereka tidak menentang kota/negara utama, tetapi secara terus-menerus mencari bukti kebenaran yang diyakininya. Model orang seperti ini, disebut Alfarabi sebagai orang yang derajat keyakinannya (terhadap Tuhan) naik, dari yang bersifat *takbayul* ke arah keyakinan yang benar.<sup>48</sup> Mereka disebut dengan *Almustaryidun* (orang-orang yang mencari keterangan), karena selalu diliputi keraguan dalam berkeyakinan.<sup>49</sup>

Tidak hanya itu, dalam *Alnawabit* terdapat sebagian kelompok yang dengan sengaja memalsukan kebenaran keyakinannya. Mereka selalu memalsukan keterangan tentang keyakinan yang selama ini ada, meskipun mengetahui secara pasti bahwa keyakinan itu adalah benar adanya. Tujuan mereka, menurut Alfarabi hanya untuk mendapatkan kemenangan, atau beradaptasi dengan kecenderungan yang menjadi tujuan kota kebodohan. Mereka selalu memalsukan keterangan tentang kebahagiaan sejati, tidak suka mendengarkan sesuatu yang memperkuat (keterangan) perlunya meraih kebahagiaan. Bahkan mereka mencerca dengan kata-kata yang dimaksudkan untuk meremehkan pengertian kebahagiaan (sejati) yang selama ini diikuti oleh masyarakat dalam negara utama. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan kota kebodohan, bahwa mereka secara lahir sudah termasuk bagian dari masyarakat kota kebodohan.<sup>50</sup> Mereka itu disebut sebagai *Almuzayyafun* (orang-orang yang memalsukan).

Pemahaman kelompok ini berbeda, bahkan bersebrangan dengan *Almustaryidun*, karena mereka mengetahui dan dapat memahami dengan baik terhadap kebenaran (keyakinan) tetapi mendistorsinya, sebagaimana varian dalam persoalan-persoalan yang berkaitan dengan konsep *godaryiah* dan *jabaryiah*.<sup>51</sup>

Kelompok *terakhbir* adalah kelompok yang berkhayal dengan membayangkan akan memperoleh kebahagiaan dan dapat mengenal Tuhan

<sup>48</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 104.*

<sup>49</sup> Alon, "Farabi's Funny Flora Alnawabit as "opposition.", 58.

<sup>50</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar, 105.*

<sup>51</sup> Alon, "Farabi's Funny Flora Alnawabit as "opposition.", 61.

dalam pengertian terbatas, karena pada hakekatnya mereka tidak sanggup mencapai semua itu. Kemudian mereka memalsukan apa yang dikhayalkan dan mengingkarinya. Setiap muncul bayangan atau khayalan yang mendekati kebenaran selalu dipalsukan dan diingkarinya. Mereka ini, menurut Alfarabi tidak akan sampai pada kebenaran sejati, karena melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak mampu dilakukan. Dengan kata lain, apa yang dilakukan itu berada di luar jangkauannya.<sup>52</sup> Pengetahuan yang diperoleh bukanlah pengetahuan sesungguhnya, karena masih berubah-ubah bahkan bisa dipalsukan. Pengetahuan yang sesungguhnya adalah pengetahuan yang kebenarannya menyakinkan, berlaku universal, serta berlaku di segala tempat dan keadaan. Bukan sekarang benar, kemudian di lain waktu tidak benar, atau benar di satu tempat tetapi tidak benar di tempat lain, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

Menurut Alfarabi, suatu komunitas manusia (bangsa), sebagai bagian dari masyarakat besar, terbedakan dari bangsa lain oleh dua hal natural; yaitu pembawaan natural (*fitrah*) dan sifat-sifat (karakter natural), serta sesuatu yang menjadi basis pada hal-hal yang natural, seperti bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satu sebab natural yang primer, menurut Alfarabi adalah perbedaan bagian-bagian benda *samawi* yang mempengaruhi. Sehingga, melalui berbagai proses natural dan biologis, susunan natural dan karakter natural pun ditentukan. Sebab lainnya adalah perbedaan udaranya. Berkat kerjasama dan terpadunya perbedaan-perbedaan ini, berkembanglah berbagai perpaduan yang ikut melahirkan perbedaan pada susunan maupun karakter bangsa-bangsa.<sup>54</sup>

Dengan cara dan arah beginilah, hal-hal natural bisa saling melengkapi, saling berhubungan, dan menduduki peringkatnya masing-masing, dan yang

---

<sup>52</sup> Alfarabi tidak menyebutkan istilah khusus yang berkaitan dengan masyarakat *Alnawabit* yang mempunyai ciri khas seperti ini. Lihat. Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 105. Namun Ilai Alon menyebutnya dengan istilah *Defective Understanding*. Lihat pula. Alon, "Farabi's Funny Flora *Alnawabit* as "opposition.", 61.

<sup>53</sup> Alfarabi, *Fushul Muntaza'ab, Tabqiq Fauzi Mitri Najjar*, II. (Beirut, Libanon,; Dar Almasyriq, 1993), 52.

<sup>54</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 70.

muncul kemudian adalah masalah penguasa. Alfarabi mendekati penjelasan tentang mekanisme kerja asosiasi terhadap masalah ini. Karena secara natural terjadi perbedaan karakter antar berbagai bangsa, dan ada pula perbedaan pada kecenderungan natural individu. Tidak setiap individu ingin mengetahui kebahagiaan sebagai tujuannya maupun sebagai tujuan setiap asosiasi, dan tidak semua orang ingin tahu bagaimana mencapai kebahagiaan ini. Sebagian lain justru membutuhkan guru dan pembimbing.

Seorang pembimbing harus berasal dari mereka yang telah berperadaban tinggi, dan yang berada di kota utama. Karena yang akan ditransfer adalah kebiasaan dan perbuatan utama. Pembimbing itu ibarat dokter yang mengobati pasien. Dokterlah yang mampu mendiagnosa anggota (organ) tubuh yang sakit, yang dapat mempengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan, dan yang mengetahui cara mengobatinya.<sup>55</sup>

Di dalam proses bimbingan ada sebagian yang hanya membutuhkan sedikit bimbingan, dan ada pula yang membutuhkan banyak bimbingan. Sekalipun seorang manusia mengetahui kebahagiaan dan cara mendapatkannya, baik dengan cara sendiri atau berkat bimbingan seorang guru, tidaklah berarti bahwa ia akan berbuat sesuai dengan pengetahuannya itu bila tidak ada stimulus dari luar dirinya. Jadi, ia membutuhkan seseorang yang mempengaruhinya untuk berbuat.<sup>56</sup> Demikianlah relasi antar manusia, yang oleh para pakar disebut sebagai makhluk sosial atau *homo socius*, makhluk yang saling berhubungan satu sama lain untuk menyempurnakan dirinya.

## Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran politik Alfarabi menganut teori organik. Yaitu teori tertua dalam istilah sifat dasar negara. Dalam teori ini negara adalah sebuah organisme. Ia memiliki organ-organ nutrisi,

---

<sup>55</sup> Alfarabi, *Fushul Muntaza'ah, Tabqiq Fauzi Mitri Najjar*, 43.

<sup>56</sup> Alfarabi, *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*, 86.

sirkulasi, koordinasi, dan reproduksi. Sistem penyokong negara terdiri dari para petani yang membajak sawah, dan pekerja tambang, dan para buruh. Sedangkan sistem penyalur negara terdiri dari pedagang, banker, pekerja stasiun kereta api, dan pelaut. Sistem regulatori negara diperbuat dari sistem pemerintahan yang mengatur aktifitas setiap individu. Dalam uraian teori organik itu, Alfarabi membawa Islam sebagai pisau analisa dengan menguraikan kerja organ vital (hati/*Alqalb*) sebagai pimpinan utama dari organ-organ lain yang menjadi pusat dari segala kehendak manusia.

Dalam konsep kepemimpinan negara ideal Alfarabi, pimpinan negara utama adalah seorang filusuf yang memiliki sifat kenabian, dengan ahlak sebagai barometer kepemimpinannya. Karena dia dapat berhubungan dengan akal ke sepuluh. Teori ini dimaksudkan sebagai modifikasi dari teori Plato yang memajukan raja filsuf (*king of philosopher*) sebagai pimpinan utama di negara idealnya.

Pimpinan negara utama berkewajiban mengajari, mengarahkan, dan membina warga masyarakat menuju kepada kebahagiaan sejati sebagai tujuan negara, baik secara persuasif maupun secara paksa. Adapun konsep kepemimpinan Alfarabi, secara umum bermuara kepada pengenalan manusia kepada Allah (Tuhan) dengan emanasi sebagai sarananya. Sedangkan pemikiran politiknya tentang *Almadinah Aljama'iyah* yang daripadanya dimungkinkan dapat muncul konsep pemerintahan demokratis dalam sistem pemerintahan modern, bisa dijadikan argumen terhadap realitas dan fakta politik untuk mendapatkan ide tentang kesempurnaan tujuan berpolitik yang ideal .

## Referensi

- Abdilllah, Masykuri. *Demokrasi di Persimpangan Makna*. 2nd ed. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2004.
- Abu Nashr, Alfarabi. *Ara' Abl Madinah Alfadhiblah*. Beirut: Maktabah Alhilar, 1995.

- Alfarabi. *Fushul Muntaza'ah, Tabqiq Fauzi Mitri Najjar*. II. Beirut, Libanon,: Dar Almasyriq, 1993.
- . *Kitab Alsiyasah Almadaniyah, Tabqiq Oleh Fauzi Mitri Najjar*. II. Beirut: Dar Almasyriq, 1993.
- Alon, Ilai. "Farabi's Funny Flora Alnawabit as "opposition." *Arabica* XXXVII, 1990.
- Bertens, Kees. *Sejarah Filsafat Yunani: dari Thales Ke Aristoteles*. III. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Madkur, Ibrahim. *fi Alfalsafah Alislamiyah: Manhaj wa Thatbiqub*. III. Mesir: Dar Alma'arif, n.d.
- Marhaba, Muhammad Abdurrahman. *Min Alfalsafat Alyunaniyah ila Alfalsafat Alislamiyah*. Beirut: Libanon: Uwaidat li Annasyr waAtthiba'ah, 2000.
- Walzer, Richard. *Platonism in Islamic Philosophy", Greek into Arabic: Essays on Islamic Philosophy*. London: Bruno Cassirer, 1962.